

PROCEEDINGS

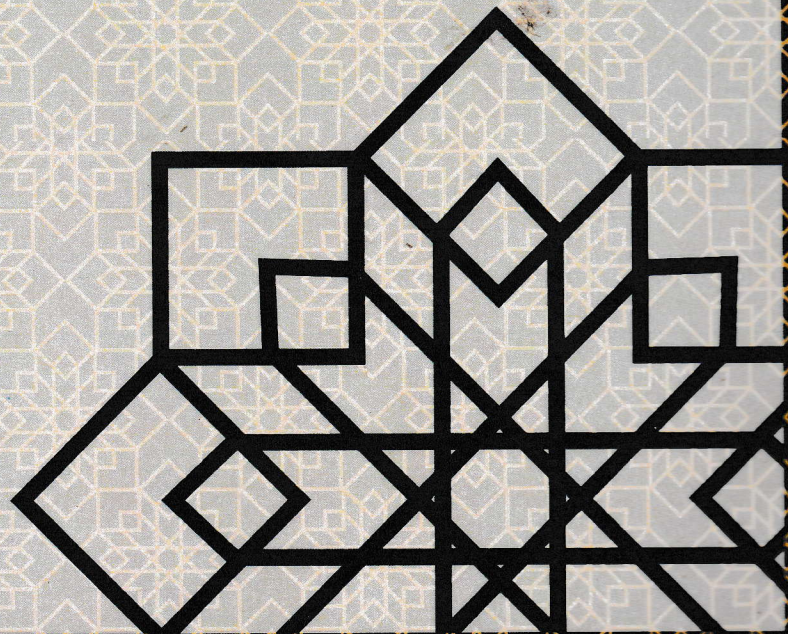
INTERNATIONAL SEMINAR

RELIGION AND SOCIAL CHANGE

in The Framework of Opening Sociology
and Antropology of Religion Study Programs



FAKULTAS ILMU SOSIAL
UIN SUMATERA UTARA



PROCEEDINGS

INTERNATIONAL SEMINAR
RELEGION AND SOCIAL CHANGE
IN THE FRAMEWORK OF OPENING SOCIOLOGY AND
ANTROPOLOGY OF RELIGION STUDY PROGRAMS



Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sambutan Dekan FIS UINSU

Dr. Phil. Zainul Fuad, MA

Isu yang akan kita bicarakan adalah agama dan perubahan sosial. Disamping itu proceedings ini merupakan hasil pemikiran dari kegiatan seminar internasional tentang agama dan perubahan sosial terkait dengan usaha pembukaan program studi antropologi agama dan sosiologi agama fakultas ilmu sosial di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Fenomena terjadi akhir-akhir ini terlihat adanya pemanfaatan jargon-jargon agama untuk kepentingan pribadi baik politik, sosial atau untuk mencapai kekayaan dan popularitas. Dampaknya terlihat terjadi benturan antara masyarakat dengan pihak-pihak tersebut. Apabila kita lihat secara teoretik, bahwa relasi antara agama dan masyarakat tersebut berada dalam dua area, yaitu: agama mempengaruhi masyarakat, dan agama dipengaruhi oleh masyarakat. Di dalam kenyataan empiris, bahwa agama ternyata menjadi faktor penting di dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pedoman di dalam kehidupan dan agama juga menjadi kenyataan sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat. Agama merupakan faktor yang menentukan bagi kehidupan masyarakat. Agama bisa menjadi sumber spiritual dan moral bagi kehidupan masyarakat.

Akan tetapi di sisi lainnya, agama juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat. Suatu kenyataan empiris bahwa agama dipahami oleh masyarakat berdasarkan kerangka budayanya. Pemahaman dan implementasi agama di dalam masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana masyarakat memandang agama tersebut. Ada paham-paham lokal yang menentukan terhadap historisitas agama ketika agama tersebut berada di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ada nilai-nilai lokalitas yang kemudian menjadi instrument pemahaman terhadap agama tersebut.

Secara teoretik, agama juga bisa dikaji berdasarkan atas subject matternya. Untuk mengkaji agama, ada lima aspek yang bisa digunakan, yaitu dimensi teologisnya, ritualnya, konsekuensialnya, pengalaman dan pengetahuannya. Varian-varian kajian tentang agama ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana agama merupakan aspek historis yang bisa dikaji dengan menggunakan perspektif ilmu sosial tanpa harus mengembangkan metodologi yang khusus untuk hal ini. Artinya, bahwa metodologi ilmu sosial pada umumnya tentu dapat dijadikan sebagai metode untuk mengkaji relasi antara agama dengan masyarakat.

Pentingnya membangun keilmuan lewat pembukaan prodi-prodi baru yang berbasis agama dan masyarakat mendesak untuk direalisasikan dalam upaya mempercepat mengatasi problematika sosial masyarakat dalam fenomena saat ini. Masyarakat tidak berjuang sendirian dalam berhadapan dengan problem agama dan perubahan sosial. Melalui proceeding ini semoga bisa membuka dan membangun jaringan yang kuat kepada universitas, *stakeholde*, NGO, dan di nasional bisa menjadi pertukaran ilmu. Mudah-mudahan munculnya prodi sosiologi agama dan antropologi agama dapat menjawab tantangan di atas.

Kata Pengantar

Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc, MA

Ketua Panitia

Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara harus diakui dengan sejujurnya masih dalam proses penataan manajemen administrasi, pengelolaan jurusan yang belum mapan, serta manajerial sumberdaya manusia yang masih jauh dari kata mencukupi. Hal ini seiring dengan usia fakultas yang baru memasuki tahun ke dua. Di luar hal yang disebutkan tersebut, Fakultas Ilmu Sosial tetap berusaha keras agar hal yang paling mendasar terkait dengan ruang aktualisasi kajian dan penelitian bagi dosen FIS maupun dosen dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan yang lebih luas dapat dituangkan dalam jurnal penelitian dan seminar yang mengumpulkan berbagai naskah penelitian dan kemudian diterbitkan dalam bentuk proseding seminar.

Dalam hal ini, Fakultas Ilmu Sosial menyelenggarakan seminar internasional tentang Religion and social change. Hal ini sekaligus dilakukan diskusi terbatas terkait dengan tema-tema yang mengikutinya melalui beberapa panel diskusi. Panel ini mengakomodir berbagai kajian lintas bidang dalam bingkai kajian agama dan perubahan sosial, kami menemukan setidaknya banyak naskah akademik yang layak terbit, akan tetapi karena keterbatasan ruang penerbitan, akhirnya dewan redaksi hanya dapat menerbitkan beberapa naskah dalam bentuk proseding seminar. Oleh karena itu kami menyambut dengan penuh suka cita edisi cetak proseding seminar ini dengan mengucapkan Alhamdulillah berkat kerjasama berbagai pihak pada akhirnya di sela-sela mendekati akhir tahun dapat kami munculkan kepada kalayak pembaca, para akademisi dan pemerhati kajian sosial keagamaan.

Atas berbagai hal yang menjadi kekurangan dalam proseding seminar ini, dewan redaksi sepenuhnya memahami dan menerima kritik serta saran, agar setidaknya pada kegiatan yang akan datang ada perbaikan yang lebih mendalam. Akhirnya, semoga penerbitan ini adalah langkah baik untuk peningkatan kualitas penelitian dan publikasi bagi berbagai kalangan akademisi, khususnya di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.

-----DAFTAR ISI-----

Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN SU	
Kata Pengantar Ketua Panitia	
Daftar Isi	
	1-4
Antropologi dan Sosiologi Agama: Melengkapi Kajian di UINSU <i>Usman Pelly</i>	
	5-24
Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis <i>Muhammad Zein</i>	
Respons Islam Terhadap Konsep Nasionalisme: Perspektif Sejarah Islam <i>M.Yakub</i>	25-36
Tipologi Keluarga <i>Sahrul</i>	37-56
Perubahan Sosial Sebagai Metode Pengembangan Ijtihad <i>Nispul Khoiri</i>	57-90
Nilai Dalam Pandangan Ibn Miskawah <i>Sori Monang</i>	91-110
Struktur Ilmu Dalam Islam: Analisis Antropologi Struktural Atas Kisah Musa Dalam Alquran <i>M. Yaser Arafat</i>	111-136
Kekerasan Dan Eksistensi Agama Dalam Pluralitas Sosial <i>Mhd. Syahminan</i>	137-154
Penerapan <i>Problem Based Learning</i> Sebagai Faktor Pembentuk Kemampuan <i>Reflective Thinking</i> dan <i>Critical Thinking</i> Dalam Ilmu-Ilmu Sosial <i>Haidir</i>	155-180

KEKERASAN DAN EKSISTENSI AGAMA DALAM PLURALITAS SOSIAL

Mhd. Syahminan

Dosen FUSHI UIN SU

Agama

Durkheim membagi bidang kajian agama pada dua hal; *beliefs* dan *practices*, yakni ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam nas adalah al-quran dan al-hadis. Keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nas. Meminjam *analisis religion commitment* dari Glock dan Stark. Keberagamaan muncul dalam lima dimensi; Ideologi, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan kosekwensial. Dua dimensi yang pertama adalah aspek kognitif keberagamaan. Dua dimensi yang terakhir aspek *behavioral* keberagamaan dan yang ketiga aspek apektif keberagamaan. Dari kelima aspek praktis keberagamaan itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan premis eksistensial, untuk menjelaskan tentang Tuhan, manusia dan alam dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Kepercayaan, yang terakhir dapat berupa pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang baik yang dikehendaki agama. Kepercayaan jenis inilah yang didasari struktur etis agama.
2. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama- apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya.
3. Dimensi eksperiensial, bagian keagamaan yang bersifat apektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.
4. Dimensi ritual, merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama

International Seminar Religion And Social Change

5. Dimensi konsekuensial, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.¹

Ke lima aspek diatas menjelaskan peran, fungsi, tujuan, perangkat etis sosial, intelektual, emosional religius, ritual, dan implikasi sosial agama, yang melingkupi eksistensi umat beragama dalam kehidupan sosial. Kesadaran eksistensi ini terlihat bagaimana umat beragama memposisikan diri dalam kehidupan sosial, baik internal maupun eksternal, dimana umat beragama dihadapkan kepada persoalan-persoalan praktis, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, politik, dan lain sebagainya, yang secara eksistensial terus mengalami perkembangan, sedang agama dalam bentuk esensinya telah baku dan statis, kecuali umat Bergama bersedia membuka diri dengan merumuskan pola pikir baru untuk mengadakan penyesuaian dengan perkembangan modern itu. Dalam hal ini umat beragama menghadapi *dilemma religious*, satu sisi hendak mempertahankan tradisi yang telah dikenal selama berabad abad itu, tetapi juga merasa tidak mengikuti perkembangan zaman, sisi lain jika mengikuti perkembangan modern, tetapi tercerabut dari akar tradisi masa lalu.

Muhammad Tholhah Hasan, memberikan gambaran sikap kaum beragama dalam menghadapi perubahan sosial modern itu. *Pertama*, mereka yang menganggap hukum dan ajaran agama mempersempit gerak dan kebebasannya, sehingga mereka merasa menjadi canggung menghadapi perkembangan sistem sosial, politik ekonomi dan kebudayaan modern, yang kerap kali menggeser nilai dan normasosial secara spektakuler. Sehingga mereka menetapkan agama terbatas hanya sebagai konsepsi kepercayaan (*worship*) yang tidak perlu dilibatkan dalam konseptualisasi sosial modern. *Kedua*, Menganggap bahwa agama adalah tatanan syariah, selain iman juga untuk segala waktu dan tempat. Oleh karenanya harus diterapkan didalam segala sektor kehidupan, baik individu maupun kelompok, untuk sepanjang masa dan setiap tempat. Dari kategori kedua ini terjadi dua polarisasi, yakni yang berpandangan fundamentalis (yang ingin mengembalikan masyarakat dengan segala penampilannya dan sistem nilainya seperti masyarakat dulu). Dilain pihak berpandangan pragmatis yang ingin menyesuaikan masyarakat beragama sebagai tuntutan dan kebutuhan sejarah. *Ketiga*, yang merasa tidak mungkin memberikan akomodasi terhadap berbagai macam perubahan norma dan nilai-nilai sosial modern, dan untuk menyelamatkan prinsip yang dipeganginya mereka menempuh jalan uzlah,

¹Taufik Abdullah (ed). *Metodologi Penelitian Agama*, Pen. Tiara Wacana, Yogyakarta, Cei. I 1998.h. 95

International Seminar Religion And Social Change

terlepas dari kegiatan sosial praktis dan membatasi diri pada kesibukan ruhaniah yang terkadang menimbulkan sikap eksklusifisme²

Polarisasi kesadaran eksistensial religiusitas ini merupakan akibat dari perbedaan penafsiran keagamaan sehubungan dengan pandangan yang beragam terhadap menyikapi perkembangan modern dan berimplikasi kepada tindakan-tindakan sosial.

Fundamentalisme

a. Fundamentalisme

Istilah fundamentalisme, dari kata *fundamental*,³ artinya pokok, asas, dan *ism*, berarti faham, secara bahasa bermakna faham yang meletakkan ajarannya kepada sumber pokok atau dasar, yakni kitab suci. Istilah ini pada dasarnya merupakan suatu istilah Inggris -kuno kalangan Protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-Kitab harus diterima dan ditafsirkan secara harfiah. Istilah sepadan dalam bahasa Prancis adalah *integrisme* yang menunjuk kepada kecenderungan senada, tetapi tidak dalam pengertian kecenderungan yang sama dikalangan khatolik Romawi. Dalam Islam Kaum fundamentalis Sunni menerima al Quran secara harfiah sekalipun dalam beberapa kasus dengan syarat-syarat tertentu, tetapi mereka juga memiliki sisi lain yang berbeda. Kaum Syiah Iran yang dalam suatu pengertian umum adalah para fundamentalis tetapi tidak terikat kepada penafsiran harfiah al-quran.⁴ Waat memandang Istilah fundamentalisme tidak sepenuhnya dapat diterapkan kepada umat Islam, karena perbedaan konteks, dimana awalnya diterapkan istilah itu kepada Kristen. Sisi lain keinginan *beck to basic*, adalah suatu fenomena sosial dalam berbagai dimensi, tidak saja dalam lapangan agama, tetapi juga dalam berbagai segi sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum dan selalu beriringan dengan gerakan-gerakan, seperti koreksi kembali terhadap pelaksanaan faham ajaran yang selama ini dilakukakan dan kembali meletakkannya atas ajaran secara fundamental, pada tataran ini, istilah fundamentalisme dapat difahami sebagai upaya *purifikasi*, pemurnian kembali, sehingga cocok dengan asas ajaran yang

² Akar konflik di Indonesia

³ John M Echols, Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Pen. PT Gramedia Jakarta, cet 25, 2003 h. 260.

⁴ Willian Montgomery Waat, Fundamentalisme Islam dan Modernitas, Pen. Raja Grafindo Persada, Cet. II. 2001. h. 4

International Seminar Religion And Social Change

telah diletakkan sebelumnya, disamping kerinduan kembali kepada masa lalu dan akibat terjadinya erosi sebagai akibat kekeruhan dari perkembangan zaman. Kemudian berkembang lagi rethinking, pembaruan, revivalisme, revitalisasi dan lain lain sebagai upaya penyesuaian dengan kondisi zaman, dengan merombak faham lama yang tidak sesuai dengan zaman. Kegiatan pembaharuan, tidak sekedar purifikasi, tetapi dapat saja meletakkan prinsip-prinsip baru, yang terkadang bergeser dari dasar lama menjadi baru, oleh karena itu purifikasi, sebagai upaya memurnikan faham ajaran agama, sedang pembaruan selain memurnikan terkadang merubah asas jika bertentangan dengan perkembangan zaman, karna itu konsep pembaruan dapat saja melangkah lebih jauh dari pada purifikasi.

Istilah fundamentalisme pada prinsipnya adalah baik, karena adanya keinginan untuk menjernihkan faham-faham keagamaan dan lainnya, kepada yang sesuai dengan ajaran dasar, hanya saja, terkadang cenderung bersifat ideologis, rigid, tekstualis, dan diarahkan kepada kepentingan tertentu, seperti politik ekonomi dan perjuangan kelompok sektarian. Di Amerika Serikat Kelompok-kelompok Kristen yang memutuskan untuk mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat yang bebas dari minuman keras, seperti orang-orang Kristen awal, disebut fundamentalis.⁵ Namun dalam perjalanannya kelompok-kelompok tersebut ada yang melakukan aksi-aksi kekerasan, dengan melakukan makar, dan penghancuran fasilitas umum, mengganggu stabilitas sosial, ekonomi dan politik. Kelompok-kelompok ekstrim terdapat pada semua agama sebagai kelompok eksklusif. Meski kekerasan, kerusuhan, makar bukan saja dilakukan kelompok-kelompok ekstrim agama, tetapi juga dilakukan kelompok-kelompok; penjahat, pemangku kepentingan, dan ideologi-ideologi lainnya, Karena itu istilah fundamentalis oleh Barat memiliki muatan politik, untuk menyudutkan agama kaum fundamentalis, dan secara langsung berimbas kepada agama, baik secara khusus maupun umum.

Munculnya kelompok-kelompok ideologi berakar dari faktor-faktor eksternal, serbuan modernisasi Barat dan kegagalan internal umat Islam dalam merespons modernisasi tersebut, kondisi umat Islam yang demikian dikaitkan dengan romantisme klasik Islam yang di idealisasi, sebagai kondisi sempurna Umat Islam dimasa lalu⁶, zaman keemasan dan idealisasi masa lalu itu dijadikan sebagai perjuangan dan tantangan, sementara melakukan

⁵Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Menentang Islam Politik*. Pen. Alifya, Cet. I. 2004. 119

⁶Lihat M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia. Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Pe.Pustaka LP3S, Jakarta, Cet. I. 2008. h. 16

International Seminar Religion And Social Change

reformulasi Islam untuk membentuk ideologi perjuangan. Disisi lain melakukan reformulasi syariat Islam sebagai identitas yang memisahkan antara Islam dan kafir, seterusnya mengkrucut kepada satu kelompok khusus, diluarnya dianggap musuh, dengan tuduhan antek-antek kafir yang harus dilawan dengan cara apapun. Perlawanan itu sendiri dianggap sebagai jihad melawan musuh-musuh Tuhan, dan merupakan pengabdian kepada Tuhan, meskiekstrimitas perlawanan itu terdapat tingkat perbedaan diantara kelompok-kelompok yang ada. Dalam gerakannya kelompok radikal melakukan gerakan-gerakan teror sebagai cara untuk memperluas dampak sekaligus memperlihatkan eksistensinya kepada dunia, permusuhan terhadap yang berbau Barat yang dituding sebagai penyebab kerusakan Islam dan umat Islam diseluruh dunia, khususnya politik, sistem domokrasi yang memecah belah umat Islam dan menghancurkan sistem sosial Islami.

kelompok-kelompok ideologi dari kalangan Islam yang disebut dalam beberapa penamaan seperti, Kaum fundamentalis, salafi radikal, salafi Militan, kelompok Islam radikal atau Islam radikal, Islam garis keras pada prinsipnya sama, hanya penamaan yang diberikan para ahli berbeda dalam pandangan ilmiahnya.

Fundamentalisme⁷ dalam pandangan Martin Brunessen, mengimplikasikan suatu peneguhan kemabali atas kebenaran kepercayaan sebagai mana ada dalam Kitab Suci Bibel, yang kembali ditegakkan dalam rangka menghadapi serangan gencar ilmu pengetahuan sekuler, terutama menghadapi teori Evolusi Darwin⁸ ketika istilah yang bermakna spesifik ini coba untuk ditransper kepenomena historis, kultural dan keagamaan yang berlainan dengan konteks dimana istilah ini dilahirkan ternyata menimbulkan beberapa kesulitan tertentu.

Pertama, secara doktrinal Islam memiliki beberapa perbedaan yang mendasar apabila dibandingkan dengan ajaran dan tradisi Kristiani. *Kedua*, istilah fundamentalisme yang mulai dilekatkan kepada kecendrungan tertentu dalam kepercayaan dan agama-agama non Kristiani, terutama Islam adalah merupakan penomena yang dimulai sekitar tahun 70-an yang berkembang

⁷ Fundamentalisme merupakan istilah Inggris kuno, kalangan Protestan yang secara khusus

⁸Martin van Brunessen, *Muslim Fundamentalism; Something to be Understood or to be Explained Away?* yang dikutip oleh Howard M. Federsfiel (General editor) *An Anthology of Islamic Studies (institute of Islamic Studies McGill Unicersity, 1996, Vol. II. H. 88. Lihat M. Zaki Mubarak. Genealogi Islam Radkal Di Indonesia. Pen. LP3S. Cet. I. April. 2008. h. 14.*

International Seminar Religion And Social Change

dikalangan ilmuan saat melihat berlangsungnya revivalisme keagamaan diberbagai belahan dunia. ...revivalisme agama dan kepercayaan-kepercayaan masa kini sebagai mana sering dikaitkan dengan kecendrungan tertentu dalam gerakan kelompok religius, baik dari kalangan Umat Islam, Yahudi, Budha, Hindu, Sikh, maupun lainnya dapat dilihat dalam perspektif dan nuansa yang berbeda. Revivalisme masa kini merupakan respons atas keadaan-keadaan yang sangat berbeda dengan saat fundamentalis Kristen muncul di Amerika Serikat dan di beberapa negara lainnya pada abad ke-19. *Ketiga*, Istilah fundamentalisme yang berkembang dalam dasawarsa pertengahan hingga akhir abad ke-20 telah sangat lazim dihubungkan dengan fenomena yang berdimensi politik. Tidak sekedar untuk melawan kepongkan modernitas, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan sekuler. Fundamentalisme agama juga berkaitan dengan aspek-aspek lain yang multi dimensi yang meliputi segi-segi budaya, sosial, politik, ekonomi dan keagamaan itu sendiri. *Keempat*, Istilah fundamentalisme yang hampir selalu muncul diiringi dengan kosa kata radikalisme, ekstrimisme, dan bahkan anarkisme untuk membedakannya dengan arus-arus kebudayaan dan agama lain yang rasional dan modern. Fundamentalisme telah ditafsirkan dalam berbagai pengertian. Dan, bahkan oleh beberapa ilmuan sosial karena alasan-alasan tertentu pemakaian istilah fundamentalisme untuk mengkatagorisasi suatu gerakan Islam dianggap tidak relevan.⁹ Misalnya pendapat John L. Esposito, melihat fundamentalisme tidak merupakan istilah yang netral tetapi didalamnya termaktub beberapa tendensi dan *stereotipe* yang tidak bersesuaian dengan Islam.¹⁰ Muhammad Arkoun menyatakan, Fundamentalisme Islam sebenarnya bukanlah merupakan bagian dari Islam, tetapi merupakan fenomena sosial dan politik semata. Fundamentalisme Islam harus dipisahkan dari Islam, Fundamentalisme tidak lebih dari hasil ideologisasi dan politisasi Islam. Demikian pula halnya keseluruhan paktor yang menggerakkan fundamentalisme Islam, baik oposisi, susunan ideologis, impian kolektif, maupun halusinasi individual, tidaklah menuju Islam sebagai agama dan tradisi pemikiran.¹¹

⁹ Ibid., h.15

¹⁰Ibid. h. 20

¹¹Ibid. h. 17.

International Seminar Religion And Social Change

b. Akar Ideologi Garis keras

Dalam merespon perkembangan sosial, ilmu pengetahuan-teknologi modern dan akibat-akibat modernisasi-kolonialisme-imperialisme, liberalisme dan sekularisme disatu pihak, dan dipihak lain persoalan-persoalan internal umat beragama, seperti keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial, sumberdaya manusia yang lemah, yang mengakibatkan munculnya kekuatan-kekuatan kontradiktif, dan perlawanan yang cenderung emosional-destruktif dari kalangan penganut agama. Dengan menggunakan simbol-simbol agama dan merumuskan nilai-nilai fundamental-ideologis, serta mengakui idiologinya sebagai kebenaran mutlak. Kemunculan gerakan ini seiring dengan merosotnya peran agama dan kaum agamawan dalam percaturan sosial-politik khususnya pada abad 19-20, juga pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang meyerbu dan memarginalkan agama khususnya Islam.

Banyak ahli yang berpendapat bahwa kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras di dunia Sunni sekarang ini berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf, sebuah faham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh prilaku Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Ideologi salaf yang pada awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami metamorfosis pada abad ke-20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, tepi menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Akar-akar salafisme dapat dilacak pada gerakan Wahabi di Hijaz, pada akhir abad ke-19. Wahabisme dapat diklasifikasikan sebagai kelompok fundamentalis-skripturalis, yang menekankan pentingnya kembali kepada sumber Islam yang sejati yaitu al-quran dan sunnah. Lebih jauh akar-akar Wahabisme dapat ditemukan dalam pemikiran Ibnu Taimiyah, yang meperakarsai gerakan salaf. Selanjutnya pemikiran Ahmad ibn Hambal, sebagai pendiri mazhab Hambali yang mengajarkan keutamaan sunnah dari pada qias. Pemikiran Mumahammad Abduh¹² di Mesir, ia orang yang pertama

¹²Lihat. William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Penerjemah, Taufik Adnan Amal. Pen. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. II. 2001. h. 109. Dalam pemaparan Abduh, terlihat menghindari konsep teologi tradisional. Dimana terlihat bersifat modernistik. Tetapi paparannya secara menyeluruh berada dalam tradisi Islam dan sama sekali tidak merasa berhutang kepada para pemikir Eropa, karena pemikiran rasional itu adalah milik Islam sendiri. Dan selanjutnya hal ini juga yang disebut Sayyid Ahmad Khan yang disebutnya conformity to nature.

International Seminar Religion And Social Change

yang mengajarkan bahwa Islam dapat bertemu secara baik dengan modernitas. Namun selanjutnya, penerusnya tidak dapat melanjutkan semangat inidengan baik, mereka malah terjebak kedalam semangat salafi yang sempit...¹³ Pemikiran sosial-politik yang ditawarkan oleh kelompok salaf dapat dilihat dalam konsep kesempurnaan Islam yang pada intinya mengajarkan doktrin bahwa kekuasaan milik Allah semata. Metode pendidikan menekankan pada nilai moral agama, seperti taqwa, qanaah (menerima pemberian Allah), syukur, zuhd (bersikap sederhana dalam urusan dunia), sabar dan tawakkal. Dan terahir metode pemikiran mengutamakan dimensi aqidah-akhlak, yang selanjutnya menggolongkan manusia menjadi *saudara* dan *musuh*. Metode ini juga menolak realitas kebudayaan non-Islami. Empat hal inilah yang mendasari gerakan salaf di seluruh dunia.¹⁴ Gerakan salafi yang pada mulanya gerakan pemurnian agama mengalami perumusan ulang dan menjadi ideologi untuk merespon perkembangan sosial pada abad ke-20..... pada perkembangan selanjutnya mereka melakukan kaji ulang terhadap pemahaman keagamaan mereka. Tujuannya adalah agar mereka terus menurus mendapatkan legitimasi. Pada tahap tertentu rekonstruksi ini bisa menjadi landasan bagi terciptanya identitas yang berusaha melawan sistem dan peradaban yang ada. Dari sini kemudian salafisme agama melahirkan *radikalisme*.

c. Salaf ash-shalihin Vs. Salaf(isme)

Kata *salafi* berasal dari kata *salafa-yaslufu-wasalfan*, yang berarti meratakan tanah. Atau dari *salafa-yaslufu-wasalafan*. Ketika orang Arab mengatakan *salaffa asy-syai'a*, berarti mendahulukan sesuatu¹⁵. Secara bahasa maksud *madzhab salaf* adalah *madzhab generasi terdahulu*, menurut Imam Nabhani, Imam hasan Al-Banna, Imam ad-Dahlawwi, Imam Maududi, Imam Abu Hasan an-Nadwi dan lainnya adalah termasuk salaf as shalih (generasi terdahulu yang salih).jadi Madzhab salaf yang dimaksud adalah *salaf ash-shalih*.Sebahagian ulama menggunakan istilah *salaf ash-shalih* untuk menyebut generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'ud tabi'in.Terutama Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya seperti *al-Aqidah al-Washitiyyah* dan *Majmu'ul fatawa*.Belum ditemukan satupun riwayat shahih bahwa ada

¹³Jamhari-Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Pen.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Cet. I. 2010. h. VI-VII.

¹⁴Jamhari-Jajang Jahroni.Loc.Cit.

¹⁵ Berkata Ibn Mandzur, salaf ialah, orang-orang pendahulumu , dari ibu, bapa, kaum kerabat yang lebih tua pada umur dan kedudukan, atau bisa juga berarti nenek moyang atau generasi terdahulu (*salafun-aslafun*)

International Seminar Religion And Social Change

diantara imam mujtahid seperti; Imam Syafi'I, Abu Hanifah, Ahmad Ibn Hambal, Malik dan lainnya menyebut dirinya dan pengikutnya sebagai salafi. Tidak juga para imam ahli hadis seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan lainnya.¹⁶

Sebutan salafi pertama kali dari Syekh Nashiruddin al-Albani sebagai mana terekam dalam dialog antara al-Albani dengan seorang pengikutnya, Abdul Halim Abu Syuqqah¹⁷. Al-Albani mendefinisikan salafi sebagai orang-orang yang mengikuti cara beragamanya salafus shalih dalam memahami Islam. Menukil sejumlah ayat, hadis, atsar dan pendapat sebahagian ulama (tentu ditakwil sesuai kepentingan kelompok (salafi-neo wahabi) ini, guna menunjukkan seakan istilah itu (*salafi*) digunakan para imam diatas. Pada hal itu tidak benar (tidak satu riwayat-pun yang shahih dari para imam Mujtahid dan imam ahlu hadis yang memperkuat klaim Albani itu). Gaung salafi baru muncul sekira awal kurun kedua puluh ketika kedua kalinya wahabi berhasil menguasai Hijaz, mendirikan negara berbentuk kerajaan, bukan daulah Islamiyyah atau Khilafah Islamiyyah.¹⁸

Adapun hadis dan ayat-ayat yang mengandung kata salaf sebagai berikut: Hadis Nabi kepada putrinya Fathimah ra, yang diriwayatkan oleh Bukhari:

فانه نعم السلف انا لك

Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya¹⁹

Dan ayat-ayat al-quran sebagai berikut:

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ

إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (Q. S. Al-Baqarah; 275)

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri tegak melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.keadaan mereka yang demikian itu

¹⁶Adil Akhyar-Muslim al-Bukhori. Quo Vadis, Mau Kemana Salafy (ed).Pen. Pustaka Za'adul Ma'aad.Bandung. (tt). h. 16.

¹⁷Majallah as-Sunnah 06/IV/1420. h. 20-25

¹⁸Aidil Akhyar-Muslim al-Bukhori, Op.Cit. h. 18.

¹⁹Hadis dikeluarkan Bukhori, No 5928 dan Muslim, no. 2450.

International Seminar Religion And Social Change

adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya lalu terus berhenti (dari mengambil riba) *maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu* (sebelum datang larangan dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.²⁰

Dalam ayat ini kata salaf dikaitkan dengan amalan riba, yang nyata merugikan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَدًّا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ
التَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا
لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

(Q. S. Al Maidah ; 95)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram, barang siapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil diantara kamu sebagai hadnya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. *Allah telah memaafkan yang telah lalu.* Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah maha kuasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Ayat diatas dikaitkan dengan membunuh binatang ketika ihram, Allah memaafkan apa-apa yang telah diperbuat terdahulu, tetapi jika mengulanginya setelah diturunkan ayat larangan maka Allah akan menyiksanya.

Dan ayat lain pada surat an- Nisaa ayat 22-23. Kata salaf disebut dua kali. Pertama, *dikaitkan dengan larangan menikahi wanita bekas istri ayahnya yang dahulu menjadi budaya jahiliyah, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.* Kedua, larangan untuk menikahi 15 golongan wanita muhrim, *kecuali yang telah terjadi pada masa lampau.*

Pada surat al-anfal ayat 38. Kata salaf dikaitkan dengan keburukan sifat orang kafir (Abu Sufyan dan antek-anteknya).

²⁰Departemen Agama RI. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran. *Al-Quran dan terjemahnya*, Pen.CV Penerbit j-ART (tt). h. 48

International Seminar Religion And Social Change

Pada Surat Yunus ayat 30. Kata salaf (*aslafat*) berhubungan dengan balasan di mahsyar dari amalan mereka di dunia dan melenyapkan apa saja yang mereka ada-adakan.

Dalam az-Zukhruf, 56, Kata salaf berkaitan dengan pelajaran dan contoh bagi kaum berikutnya, ayat ini sebelumnya menceritakan murka Allah kepada Fir'aun dan kaumnya yang kemudian menenggelamkan mereka semua dilaut²¹. Namun pada surat al-haqqah ayat 24 berbunyi:

لُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ²²

Artinya (Kepada mereka dikatakan) Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.

Sebelum dan sesudah ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang diberi kitab pada hari akhirat dari sebelah kanan (tanda diridoi Allah) dan sebelah kirinya yang dimurkai Allah dan akan dimasukkan kedalam neraka.

Ayat-Ayat diatas yang menerangkan berbagai sifat dan perilaku buruk kaum terdahulu yang dilarang Allah setelah datangnya larangan, disamping murka Allah terhadap mereka. Dalam hubungan ini istilah kata salaf tidak secara tunggal disebutkan melainkan dikaitkan dengan shalih (*salaf ash-shalih*). Jika sekelompok menamakan dirinya kaum salafy, tanpa mengaikkannya dengan shalih, maka tidak ada kaitannya dengan salafus shalih.²³

C.Kekerasan

Terorisme dari kata Inggris, *terror*, rasa ngeri, kengerian. Dan *ism*, faham, doktrin, jadi, suatu doktrin penyebaran kengerian, dimana pelakuknya disebut *terrorist*, penggentar, perusuh, teroris.²⁴ Istilah terorisme, adalah penyebutan yang umum, kepada siapa, kelompok manapun, dapat saja dikenakan, sesuai dengan ciri-ciri kekerasan yang dilakukan yakni penebar ketakuan, kengerian. Sepanjang tidak diikuti kepentingan lain, seperti politik.

²¹ Jamhari-Jajang Jahroni, Op.cit. h. 25

²² Yayasan penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran. *Al Qura dan Terjemahnya*. CV. Penerbit J-ART (tt). h. 568.

²³ Aidil Akhyar, Muslim al-Bukhori. *Quovadis, Mau kemana salafy*. Pen.Pustaka Zaadul Maad, Bandung. 2008. h. 27

²⁴ John M. Echols, Hssan Sadily. h.584

International Seminar Religion And Social Change

Oleh karena itu ada teroris Kristen, Yahudi, Islam, Budha, Hindu, Sikh dan lainnya.

Dalam pandangan Barat kelompok-kelompok fundamentalis ekstrim agama, merupakan semaian kaum teroris, meski tidak semua kaum fundamentalis agama, memiliki ciri yang sama sebagai pelaku teror, tetapi nampaknya Barat sangat berminat untuk menyudutkan kekuatan hijau, setelah tumbanganya kekuatan merah, hal ini terilhami dengan tesis Konflik Peradaban Samuel Huntington, setelah era perang dingin dasawarsa 1950-an, hingga 1980-an yang melibatkan dua blok utama; kapitalis yang dipimpin oleh kekuasaan hegemonik Amerika Serikat dan Komunis dibawah komando Uni Soviet. Kecamuk konflik peradaban yang bersifat global menggantikan konflik-konflik lama tersebut²⁵, segera saja telunjuk Negara-negara maju, terutama Amerika Serikat kepada umat Islam, karena peradaban Islam yang besar tidak boleh menjadi rival mereka. Dibalik penyebutan fundamentalisme dan terorisme, terselib pesan penekanan terhadap peradaban Islam, meski diakui ada kelompok-kelompok eksklusif dari umat Islam, yang bersifat keras dan melakukan aksi teror, dengan kekerasan, tetapi sepertinya menghilangkan aksi teror yang dilakukan kelompok-kelompok Kristen dan Yahudi dan lain-lainnya. Yang muncul kepermukaan adalah kekerasan yang dilakukan umat Islam.

a. Idiologi

Banyak ahli berpendapat bahwa kemunculan kelompok-kelompok garis keras didunia sunni sekarang ini berkaitan dengan reformulasi ideolog salaf, sebuah faham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Ideologi salaf yang pada awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami meta morposis pada abad ke-20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, tetapi menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁶

Reformulasi faham salaf dapat dilihat dalam (1). *Aspek purifikasi agama*, pemikiran sosio politik, metode pendidikan, dan metode pemikiran, Purifikasi agama adalah faham yang menolak taklid yang ditawarkan oleh fiqh

²⁵ M. Zaki Mubarakh, h. 2

²⁶ Jamhari, jajang Jahroni, *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*, Pen. PT. raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004, h. VI.

International Seminar Religion And Social Change

dan teologi dalam pemahaman Islam yang tradisional, dan bertujuan mengembalikan segala permasalahan yang ada kepada sumber Islam yang sejati, yaitu al-quran dan as-sunnah. (2). *Pemikiran sosial politik* yang ditawarkan oleh kelompok salaf dapat dilihat dalam konsep kesempurnaan Islam, yang pada intinya mengajarkan doktrin bahwa kekuasaan milik Allah semata (3). *Metode pendidikan* menekankan pada nilai moral agama seperti takwa, qanaah (menerima pemberian Allah Swt), syukur, zuhud (bersikap sederhana dalam urusan dunia), sabar dan tawakal dan terakhir (4). *Metode pemikiran* mengutamakan dimensi akidah akhlak yang selanjutnya menggolongkan manusia menjadi saudara dan musuh, metode ini juga menolak realitas kebudayaan non-Islami,²⁷

Idealisasi Islam, merupakan tema pokok dimana diyakini secara mutlak Islam adalah agama yang paling sempurna, Islam mengakui sebagai agama terakhir (*finalitas Islam*), serta bahwa al-quran dan sunnah berisi semua masalah keagamaan dan moral penting yang dibutuhkan seluruh umat manusia mulai sekarang hingga saat penghabisan, ia memandang bahwa seluruh kebenaran teologis telah ada sejak awalnya.....berdasarkan pijakan inilah Islam mengakui memiliki semua kebenaran moral dan keagamaan yang penting bagi seluruh umat manusia. Penegasan ini begitu meyakinkan kaum muslimin tradisional sehingga pada hakekatnya mereka tidak mengharapkan perkembangan masyarakat manusia²⁸ (seperti modernisasi, liberalisasi, sekularisasi, westernisasi ala Barat yang terbukti merontokkan nilai-nilai Islam yang luhur dan menggantinya dengan nilai-nilai alamiah, humanis, materislis dan atheis- penulis).

Idealisasi Muhammad saw. proses idealisasi ini tidak dibatasi pada diri Muhammad saw. dan para sahabatnya, tetapi diperluas kepada seluruh priode empat khalifah pertama, khulafaur rasyidin dan generasi berikutnya.

Idealisasi peradaban Islam klasik, kemempurnaan sosial Islam, ketinggian budaya dan nilai-nilai sosial, kehormatan, dan kemuliaan persaudaraan muslim, berdasarkan pengabdian ikhlas kepada agama, kepada Tuhan.

²⁷Bid, h. VII

²⁸ William Montgomery Waat, Op.cit, h. 12-13.

International Seminar Religion And Social Change

b. Orientasi

Gerakan-gerakan anti barat khususnya Amerika Serikat dan sekutunya yang berefek kekerasan, yang diistilahkan dengan terorisme, dan ditengarai bersumber dari kaum fundamentalis, tidak sepenuhnya dapat diterima, jika mengacu kepada makna fundamentalisme, karena fundamentalisme tidak sepenuhnya bermakna negatif, begitupun secara praktis, tidak semua kaum fundamentalis sebagai teroris. Hanya diantara kaum fundamentalis ada yang ekstrim, sebagai mana idiologi-idiologi lain (bukan keagamaan) ada juga yang bersifat ekstrim. Bahkan tuduhan fundamentalis sebagai agen kekerasan, bisa jadi diperkenalkan hanya untuk alasan-alasan taktis, yaitu sebagai pembelaan terhadap tuduhan sekularisme²⁹

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terorisme dari kalangan fundamentalis, muncul sebagai luapan dari rumitnya persoalan modern dan mendistorsi nilai dan norma kaum agama, kekecewaan dan kemarahan, kebuntuan dan sejumlah permasalahan kenegaraan yang tidak terurus, maraknya praktek maksiat, dan segudang persoalan kemanusiaan yang tidak tuntas, tekanan politik dan praktek-praktek kotor dalam bidang ekonomi, sosial, terus bergulir tanpa pertanggung jawaban. Membuat sejumlah kalangan mengambil sikap keras dengan berbagai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini semua bermain dan memainkan semua, dengan segala cara dan kemampuan. Pada konteks ini hukum menjadi relatif dan tidak memiliki batas-batas norma, aturan dan nilai,

Fundamentalisme dalam analisis Asymawi, memiliki dua tipe. Pertama *fundamentalisme aktivis politik*, bukannya mengajukan pembaharuan pemikiran keagamaan yang autentik, perjuangan gerakan ini hanya pada wilayah politik berikut senjata-senjatanya, sehingga dapat merendahkan Islam dan syariat ketingkat politik umumnya. Kedua, *Fundamentalisme spritualis-rasionalis*, ini dapat ditelusuri dalam Islam sebagai mana yang difahami oleh kaum muslim awal sesuai dengan ajaran-ajaran al-quran dan prilaku normatif (sunnah) Nabi. Gerakan ini menggunakan ajaran tersebut untuk memperbaharui kehidupan spiritual kaum muslim, memperbaiki nilai-nilai usaha dan ijtihad, menemukan kembali peran aktif dalam peradaban dunia dan membangun institusi politik dan hukum masyarakat sedemikian

²⁹Muhammad Said al- Asyimawy, Menentang Islam Politik, Pen. Alifya, Cet. I, 2004 h. 5

International Seminar Religion And Social Change

rupa, sehingga terhindar dari sakralisasi yang berlebihan (Idolisasi=pemberhalaan)³⁰ dan nihilism yang destruktif.³¹ Sejumlah orientasi dari kaum terorisme dalam kelompok Islam, antara lain: mendirikan Negara Islam (*khilafah Islam*), didalamnya diberlakukan syariat Islam secara murni. Menjunjung tinggi nilai persaudaraan Islam dengan tidak membedakan suku, ras, bahasa, maupun batas-batas teritorial, (*persaudaraan Universal*).

c. Bentuk Gerakan

Oleh Barat, khususnya Amerika Serikat, setelah tragedi 11 September 2001 kaum fundamentalisme radikal identik dengan teroris, yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan, namun ini adalah alasan politik, meski ada kaum fundamentalis melakukan kekerasan. Bentuk gerakan yang dilakukan adalah bersifat keras atau kekerasan fisik, dan mereka dicap sebagai kelompok keras atau *kelompok garis keras*. Dalam hal ini jika ditinjau secara akademis ada beberapa hal yang dapat diperhatikan antara lain, tindakan keras yang dilakukan adalah untuk menarik dukungan dan simpati dari masyarakat, meski mereka menuai akibat dari tindakan itu, mendapat julukan dari yang simpatik hingga yang mencela.

Kelompok ini memang mengutamakan gerakan-gerakan nyata, seperti pemberantasan sarang masiat, perjudian, pelacuran, minum-minuman keras, yang mereka anggap merusak akhlak dan bertentangan dengan agama. Secara sosiologi, penggunaan kekerasan dapat dianggap sebagai taktik, karena efek gaungnya lebih tersebar dan lebih efektif, ketimbang dengan kelemahan-lembutan. Sifat keras yang melekat pada kelompok ini berasal dari keinginan untuk menjalankan agama Islam secara mendasar yang tercermin dalam keinginan syariat Islam secara keseluruhan (*kaffah*), keinginan itu juga tercermin dalam cara berpakaian, cara hidup bersosial, cara makan dan ketaatan kepada pemimpin.

Kesimpulan

Kekerasan agama yang dipandang sebagai persoalan sosial di negara ini jika dipandang dari sudut agama dan umat beragama tidak sepenuhnya benar, malahan kekerasan agama lebih bersumber dari luar agama dan umat

³⁰ Istilah Arnold Toynbee dalam bukunya *a study of History*

³¹ Muhammad Syaid Al-Asymawi, h. 120-121

International Seminar Religion And Social Change

beragama, bahkan umat beragama jika ditanya apakah mereka punya kehendak melakukan kekerasan tentu saja mereka mengatakan tidak, ini dapat ditelusuri kepada umat beragama itu sendiri jika demikian lantas siapa yang berkepentingan terhadap kekerasan, ekstrimisme, percekcoakan, permusuhan atau kehancuran agama. Dibalik kepentingan yang besar itu, tersembunyi kepentingan ekonomi, politik, superioritas diri, iri dan dengki terhadap umat beragama dimana umat beragama tidak menyadari ada *grent politik* dibalik kekerasan agama yang muncul dalam sosial.

Agama menjadi fenomena sosial sepanjang manusia ada dan agama menjadi sumber sikap dan tindakan sepanjang ada orang beragama, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor agama selaian tidak menjadi sumber masalah sosial, karena agama mengajarkan kehormatan dan kebaikan juga solusi terhadap persoalan sosial itu sendiri. Meski kita akui ada beberapa hal idiologi yang berbeda diantara agama-agama yang ada di nusantara tetapi perbedaan idiologi ini dapat disikapi dengan kesadaran penganutnya masing-masing, dengan pendidikan, pengalaman agama, interaksi sosial berbeda agama, kesadaran terhadap Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang pluralis, serta nasionalisme yang dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa. Disamping itu diakui sebahagian dikalangan beragama memiliki kemampuan pemahaman terhadap agamanya sendiri, juga terjadi kesalahan pemahaman karena penguasaan ilmu yang minimal lantas mengakui telah faham kepada agama, padahal kebenaran yang dikleim itu tidak benar sesuai dengan ajaran agamayang dianutnya. Pemahaman agama yang demikian lantas di jadikan sebagai landasan dalam hidup, sehingga tidak saja berimplikasi negatif terhadap internal umat beragama, lebih jauh mempunyai ekses terhadap umat beragama lainnya.

Dalam tatanan sosial dan kenegaraan yang demikian memungkinkan eksistensi Agama dapat dikembangkan menjadi alat yang dapat menggali dasar-dasar pembangunan bangsa, sehingga faktor agama tidak dipandang sebagai sumber permasalahan dalam sosial didalam bangsa ini. Selain dari agama sebagai diskursus intelektual dalam menyoroti kekerasan, intoleransi sosial, kebencian dan permusuhan, dapat menjadi alat untuk menganalisis dan menggali benturan-benturan sosial, untuk memahami persoalan-persoalan tersebut hingga ditemukan pemecahannya secara mendalam. Kajian-filsafat agama dapat menjadi refrensi bagi bangsa ini dalam menciptakan harmonisasi sosial kedepan.

International Seminar Religion And Social Change

Daftar Pustaka

- Taufik Abdullah (ed). Metodologi Penelitian Agama, Pen. Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I 1998.
- John M Echols, Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Pen. PT Gramedia Jakarta, cet 25, 2003
- Willian Montgomery Waat, Fundamentalisme Islam dan Modernitas, Pen. Raja Grafindo Persada, Cet. II. 2001.
- Muhammad Sa'id al-Asymawi, Menentang Islam Politik. Pen. Alifya, Cet. I. 2004.
- M. Zaki Mubarak, Genealogi slam Radikal Di Indonesia. Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi. Pe.Pustaka LP3S, Jakarta, Cet. I. 2008.
- Martin van Brunessen, Muslim Fundamentalism; Something to be Understood or to be Explained Away ? . yang dikutip oleh Howard M. Federsfiel (General editor) An Anthology of Islamic Studies (institute of Islamic Studies McGill University, 1996, Vol. II. H. 88. Lihat M. Zaki Mubarak. Genealogi Islam Radkal Di Indonesia. Pen. LP3S. Cet. I. April. 2008.
- Jamhari-Jajang Jahroni. Gerakan Salafi Radikal di Indonesia. Pen. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Cet. I. 2010.
- Adil Akhyar-Muslim al-Bukhori. Quo Vadis, Mau Kemana Salafy (ed). Pen. Pustaka Za'adul Ma'aad. Bandung. (tt).
- Majallah as-Sunnah 06/IV/1420.
- Yayasan penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Quran. Al Quran dan Terjemahnya. CV. Penerbit J-ART (tt).
- Aidil Akhyar, Muslim al-Bukhori. Quovadis, Mau kemana salafy. Pen. Pustaka Zaadul Maad, Bandung. 2008. h. 27

